



Penelitian



## POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU TEMPERTANTRUM PADA ANAK

Dewi Anggraini<sup>1</sup>, Tantry Wenny Sitanggang<sup>2</sup>, Putri Aulia Damayanti<sup>3</sup>, Mey Lys Ceryah Hutasoit<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Received: September 01, 2022

Revised: september 10, 2022

Accepted: September 28, 2022

Available online: September 30, 2022

### KATA KUNCI

Pola Asuh; Orang Tua; Perilaku; Temper tantrum; Anak

### KORESPONDENSI

Dewi Anggraini

E-mail: [dewie.sj05@gmail.com](mailto:dewie.sj05@gmail.com)

### A B S T R A K

**Latar Belakang Masalah:** *Temper tantrum* adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Perilaku *tantrum* yang intensitasnya terlalu tinggi pada anak tidak boleh dibiarkan karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar dan tidak baik bagi perkembangan emosi anak. Dan bentuk pola asuh orang tua yang di terapkan kepada anak dari kecil sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

**Tujuan :** Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Keranggan Kota Tangerang Selatan Tahun 2020.

**Metode:** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, *study cross sectional* dengan uji *Chi-Square* dilanjutkan dengan *Uji Fisher's Exact*. Sampel penelitian sebanyak 42 responden dengan menggunakan teknik *probability sampling*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan responden yang menerapkan pola asuh demokratis dan tidak demokratis memiliki presentase yang sama yaitu masing-masing 21 responden (50,0%). Pada 21 responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki anak dengan perilaku temper tantrum aktif yaitu sebanyak 13 orang (61,9%), sedangkan pada 21 responden yang menerapkan pola asuh tidak demokratis seluruhnya memiliki anak dengan perilaku temper tantrum. Hasil uji *cross sectional* terdapat 2 cell yang mempunyai nilai harapan yang kurang dari 5 sehingga peneliti menggunakan *Uji Fisher's Exact Test* dengan nilai *p* value adalah 0,003 atau  $p < 0,05$ .

**Simpulan:** Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *temper tantrum*

**Background:** *A temper tantrum is an outburst of emotions that is out of control. Tantrum behaviour that is too high in intensity in children should not be allowed because it will result in the child not being able to control and express emotions adequately and is not suitable for the child's emotional development. And the form of parenting applied to children from childhood is closely related to the child's personality after adulthood.*

**Purpose:** *To determine the relationship between parenting patterns and temper tantrum behaviour in preschool children (3-5 years) in Keranggan Village, South Tangerang City, in 2020*

**Methods:** *This study uses quantitative methods, a cross-sectional study with the Chi-Square test followed by Fisher's Exact test. The research sample was 42 respondents using a probability sampling technique*

**Results:** *The results showed that respondents who applied democratic and undemocratic parenting had the same percentage, namely 21 respondents (50.0%). Most of the 21 respondents who applied democratic parenting had children with active temper tantrums, as many as 13 (61.9%). The 21 respondents who used undemocratic parenting all had children with temper tantrums. The results of the cross-sectional test contained 2 cells with an expected value of less than 5, so the researcher used the Fisher's Exact Test with a p-value of 0.003 or  $p < 0.05$ .*

**Conclusion:** *There is a relationship between parenting style and temper tantrum behavior.*

### PENDAHULUAN

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari [1]. Anak prasekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam segi pertumbuhan

dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurna fungsi alat tubuh yang dapat diukur melalui tumbuh kematangan dan belajar [2].

*Temper tantrum* adalah luapan emosi seorang anak yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gejala temper tantrum ini beragam, mulai dari (hanya) merengek, menangis,

menjerit-jerit, mengguling-gulingkan badan di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya, *tantrum* ini berlangsung 30 detik sampai 2 menit dengan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama. *Tantrum* bisa muncul kapan saja dan di mana saja. Tidak peduli di rumah, dalam perjalanan, maupun di tengah keramaian. Seringkali orang tua terkaget-kaget dengan perilaku ini, dan membuat orangtua kalang-kabut untuk mengatasinya [3]. Perilaku *tantrum* yang intensitasnya terlalu tinggi pada anak tidak boleh dibiarkan karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar atau kehilangan kontrol dan lebih agresif dan dapat membahayakan fisik anak. Jika anak yang sedang mengalami *tantrum* dilihat oleh anak yang tidak *tantrum* maka dapat berpengaruh di lingkungan sekitar, karena anak cenderung meniru kejadian yang ada. Untuk mengatasi hal tersebut orang tua yang memiliki peranan penting dalam pola asuh yaitu dengan komunikasi yang baik dengan anak dan melalui rangsangan permainan yang dapat melatih perkembangan emosi anak [4]. Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain: Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar, atau sakit; Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; Faktor orangtua, yakni pola asuh dan komunikasi; dan Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah [1].

Penelitian tentang perilaku anak yang dilakukan di Northwestern Feinberg pada 1.500 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun mayoritas (83,7%) terkadang mengalami *tantrum*, 8,6 % diantaranya memiliki *tantrum* sehari-hari atau sering yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal [5]. Angka kejadian *tantrum* di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. *Tantrum* masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak [6].

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala model atau gaya pengasuhan orangtua akan membentuk suatu perilaku dan pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan kepribadian dan emosi anak [1]. Hasil penelitian lain menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang

tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *todller*, hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *todller*. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua masih cenderung kurang baik, cuek saat menangis, kurang memuji, masih membandingkan anak, menegur dengan keras serta tidak meminta pendapat anak. Sedangkan kejadian *temper tantrum* yang sering terjadi pada anak adalah menangis, menjerit dan merengek [6].

Survey pengambilan data pada tanggal 20, 29 dan 30 Agustus 2020 di RW 04 & 05 Kelurahan Keranggan Tangerang Selatan terdapat 184 anak usia 0-5 tahun. Berdasarkan wawancara pada 60 ibu yang memiliki anak usia (3-5 tahun) semua mengalami *temper tantrum*. Intensitas terjadinya *temper tantrum* pada 45 anak sering terjadi dan pada 15 anak lainnya dalam intensitas jarang. Tindakan yang terjadi seperti memukul, menendang-nendang, berguling-guling dilantai, menjerit-jerit ketika menangis, dan melempar barang di sekitarnya saat marah. Salah satu pemicu yang diduga ialah gaya pengasuhan ibu yang permisif dan otoriter dengan intensitas *temper tantrum* cukup tinggi. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan ibu dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak penakut, pendiam, pemberani dan semacamnya dapat ditelusuri pada pendidikan emosi anak waktu kecil yang dilakukan oleh ibu.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini ditujukan untuk orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami *temper tantrum* di RW 04 dan 05 Kelurahan Keranggan Tangerang Selatan tahun 2020. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 184 orang dan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 42 Responden. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan *random sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2020. Kriteria sampel yang digunakan adalah orangtua yang memiliki anak dengan perilaku *temper tantrum*, usia anak saat ini 3-5 tahun dan dalam keadaan sehat jasmani rohani. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden (Orang tua) Berdasarkan Usia di RW 04 dan 05 Kelurahan Keranggan Tangerang Selatan

Variabel	N	Usia Minimal-Maksimal	Mean	Median	Std Deviasi	95% CI
Usia	42	28-50 Tahun	37,57	37,50	5,785	35,77-39,37

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini yaitu 37 tahun.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RW 04 dan 05 Kelurahan Keranggan Tangerang Selatan

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	SD	7	16,7
	SMP	5	11,9
	SMA	23	54,8
	Sarjana	5	11,9
	Tidak Sekolah	2	4,8
2	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	7	16,7
	Tidak Bekerja	35	83,3
3	<b>Usia Anak</b>		
	3 th	19	45,2
	4 th	17	40,5
	5 th	6	14,3
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dari 42 orang responden, sebagian besar responden dengan Pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak

23 orang (54,8%), tidak bekerja sebanyak 35 orang (83,3%), dan memiliki anak berusia 3 tahun sebanyak 19 orang (45,2%).

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Temper tantrum anak di RW 04 dan 05 Kelurahan Keranggan Tangerang Selatan

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	<b>Pola Asuh Orangtua</b>		
	Demokratis	21	50,0
	Tidak Demokratis	21	50,0
2	<b>Perilaku Temper tantrum</b>		
	Aktif	34	81,0
	Pasif	8	19,0
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dari 42 responden antara pola asuh Orangtua yang Demokratis dan tidak demokratis memiliki jumlah

responden yang sama yaitu sebanyak 21 orang (50%), dan sebagian besar memiliki perilaku temper tantrum aktif yaitu

sebanyak 34 orang (81%).

### Analisis Bivariat

Tabel 4: Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di Rw 04 Dan 05 Kelurahan Keranggan Tangerang Selatan

Pola Asuh Orang tua	<i>Temper Tantrum Anak</i>						P Value
	Pasif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	8	38,1	13	61,9	21	100	0,003
Tidak Demokratis	0	0,0	21	100,0	21	100	
Total	8	19,0%	34	81,0	42	100	

Berdasarkan tabel 4 dari 21 responden dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki anak dengan perilaku temper tantrum aktif yaitu sebanyak 13 orang (61,9%), dan dari 21 responden dengan pola asuh tidak demokratis seluruhnya memiliki anak dengan temper tantrum aktif sebesar 100%. Berdasarkan pada output uji *Chi-Square* terdapat 2 cell yang mempunyai nilai harapan yang kurang dari 5 sehingga peneliti menggunakan *Uji Fisher's Exact Test* dengan hasil nilai *p* value adalah 0,003 atau  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun). Ketika orang tua menerapkan pola asuh tidak demokratis maka anak akan cenderung memiliki perilaku *temper tantrum* aktif, begitupula dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka kategori *temper tantrum* cenderung aktif pula, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan ada 8 dari 21 anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis namun termasuk kategori *tantrum* pasif.

Mengasuh anak secara demokratis lebih baik daripada otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak. Pada 14 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis juga masih terjadi *tantrum* 28,6% (4 orang) disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi anak berperilaku *temper tantrum*, antara lain : Faktor psikologis, faktor fisiologis, faktor lingkungan [7]. Faktor penyebab *temper tantrum* ialah ditolak permintaannya, tak mampu mengungkapkan keinginannya, terhalangnya keinginan mandiri, lelah, lapar, atau merasa tidak nyaman, tak mampu menguasai atau melakukan suatu hal, suasana hatinya memang sedang buruk, dan mencari perhatian. Masih banyak orang tua yang merasa bahwa perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah adalah hal yang biasa dan beranggapan jika anak-anak sudah seharusnya akan menangis dan merengek

jika keinginannya tidak terpenuhi. Dan masih kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan yang tepat bagi anak dengan perilaku *temper tantrum* pada anak [8]. Apabila salah dalam merespon anak yang *tantrum* akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Bukannya menjadi disiplin dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi secara solutif tetapi akan menjadi semakin destruktif dan agresif [9].

Akibat jangka panjang bagi anak *temper tantrum* ketika dewasa ialah anak mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah, karena itu perilaku *temper tantrum* harus segera dikurangi sedikit demi sedikit [3]. Tingginya perilaku *temper tantrum* pada anak atau tingkat emosional anak tersebut dipengaruhi salah satunya oleh pola asuh orang tua dalam keluarga [10]. Frekuensi tertinggi pola asuh orang tua otoriter adalah sebanyak (75%) responden. Pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas *temper tantrum* pada anak mereka. Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas *temper tantrum* cenderung meninggi [1].

*Temper tantrum* yang tidak di atasi dengan tepat dapat membahayakan fisik anak, selain itu tidak dapat mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol diri dan akan lebih agresif dari perilaku yang telah ditunjukkan sebelumnya. Hal ini akan menyebabkan anak tidak dapat menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati tantrum akan membuat anak tumbuh dewasa [11]. Kurangnya ketepatan respon saat anak *tantrum* yang ditunjukkan orang tua secara tidak langsung memberikan dampak negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan serta kecenderungan pribadi anak di usia dewasa. Ada beberapa dampak negatif yang timbul antara lain agresivitas, kecemasan, dan menarik diri dari ketakutan

yang berlebihan [12]. Anak sangat perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan itu merupakan proses.

Pola mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak, orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Seperti orang tua yang tidak mempunyai pola asuh yang jelas kapan ingin melarang dan kapan mengizinkan anak berbuat sesuatu [13]. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia toddler karena orangtua merupakan lingkungan social pertama yang ditemui anak. Apabila lingkungan social memfasilitasi atau memberi peluang yang positif, meliputi melakukan komunikasi secara optimal, melainkan anak melakukan kegiatan fisik dan memberikan fasilitas yang berguna bagi perkembangan motoric kasar dan halus anak, maka hal ini dapat meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan usianya [14].

Pola asuh orang tua yang tidak demokratis dapat mempengaruhi mental emosional anak melalui tindakannya yang dapat membentuk watak anak dan sikap beserta tindakannya. Contohnya orang tua yang menerapkan pola asuh tidak demokratis akan membentuk perilaku anak menjadi bersikap agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian, mudah terpengaruh, mudah stress, penakut, mudah tersinggung. Dan sangat berbeda dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membentuk perilaku anak menjadi sikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama dan memiliki sikap percaya diri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *temper tantrum anak* usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Keranggan Kota Tangerang Selatan Tahun 2020, dengan nilai p value 0,003.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini terutama kepada para responden penelitian yang telah banyak membantu demi kelancaran proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] R. S. Kirana, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK

- PRA SEKOLAH," Universitas Negeri Semarang, 2014.
- [2] Z. Mulqiah, E. Santi, and D. R. Lestari, "POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN)," *Dunia Keperawatan*, vol. 5, no. 1, p. 61, Jul. 2017, doi: 10.20527/DK.V5I1.3643.
- [3] A. ALINI and W. JANNAH, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI KELOMPOK BERMAIN PERMATA," *J. Ners*, vol. 3, no. 2, pp. 1–10, Oct. 2019, doi: 10.31004/JN.V3I2.395.
- [4] E. Supriyanti and T. B. Hariyanti, "STRATEGI MENGATASI TEMPERTANTRUM PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN ULAR TANGGA DI TK WILAYAH TUMPANG KABUPATEN MALANG | Supriyanti | Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan," *J. Wiyata*, vol. 6, no. 1, pp. 13–20, 2018, Accessed: Jul. 13, 2022. [Online]. Available: <https://www.wiyata.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/229>.
- [5] L. S. Wakschlag *et al.*, "Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implications for developmental psychopathology," *J. Child Psychol. Psychiatry.*, vol. 53, no. 11, p. 1099, Nov. 2012, doi: 10.1111/J.1469-7610.2012.02595.X.
- [6] N. Zakiyah and T. Kurniawati, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA TODDLER DI DUKUH PELEM," AISYIYAH YOGYAKARTA, 2015.
- [7] S. K. Dini Sukmalara, "Hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Nururrahman pekayon jaya bekasi selatan," *Ilmu Kesehat.*, no. 2, pp. 1–9, 2018.
- [8] Nur faizah rahmah, *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini, Bersahabat Dengan Perilaku Buruk Anak*. BINTAN: adi citra cemerlang, 2012.
- [9] S. Syamsudin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya," *Sosio Inf.*, vol. 18, no. 2, pp. 73–82, 2013, doi: 10.33007/inf.v18i2.72.
- [10] I. Mauliyah and R. Artikel, "Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua," *J. Ris. Kebidanan Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 48–55, Jul. 2017, doi: 10.32536/JRKI.V1I2.8.
- [11] A. Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. SLEMAN: Refika Aditama, 2007.
- [12] R. Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi*

- Pengembangannya*. PT Prenada Kencana Media.
- [13] A. Fakriyatur, A. Kusuma Damayanti, T. Baitur Rohim Malang, and U. Wisnuwardhana Malang, "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH," *PSIKOVIDYA*, vol. 22, no. 2, pp. 144–163, Mar. 2018, doi: 10.37303/PSIKOVIDYA.V22I2.110.
- [14] F. Dinantia, G. Indriati, and F. A. Nauli, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler - Neliti," *JOM PSIK*, vol. 1, no. 2, 2014, Accessed: Jul. 14, 2022. [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/188568/hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-frekuensi-dan-intensitas-perilaku-temper-tan>.